

BAHASA AL-QUR'AN: ANTARA DOKTRIN KEBENARAN AGAMA DAN KAIDAH KEBAHASAAN

Burhan Djamaluddin¹, Nurlailah², Ahmad Zamzamy³

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia, ²UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, ³UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

¹burhandjamaluddin@uit-lirboyo.ac.id, ²laila.nurlailah@gmail.com,

³ahmadzamzamy83@gmail.com

Corresponding Author	: Burhan Djamaluddin
Article History	: Received: 31/03/2026 Accepted: 28/04/2026 Published: 30/04/2026
How to cite this article	: Djamaluddin, Burhan, Nurlailah, and Ahmad Zamzamy. "Bahasa Al-Qur'an: Antara Doktrin Kebenaran Agama dan Kaidah Kebahasaan." <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 87-99. DOI: https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.87-99 .

Abstract: This study aims to examine the relationship between Arabic linguistic rules and certain Qur'anic expressions that appear not to fully conform to established norms of *nahwu* and *imlā'*. Employing a qualitative approach with a descriptive-interpretative method, this research analyzes various forms of perceived linguistic irregularities and the interpretive strategies developed by classical and contemporary scholars to account for them. The findings indicate that such apparent inconsistencies are not considered errors; rather, they are understood as part of the distinctive *uslūb* (stylistic features) of the Qur'an, encompassing rhetorical, eloquent (*balāghah*), and inimitable (*i'jāz*) dimensions. Consequently, interpretive efforts seek to reconstruct linguistic understanding in a way that remains consistent with the belief in the Qur'an's absolute truth. This study underscores that a linguistic approach to the Qur'an requires an epistemological framework that goes beyond normative grammatical rules, incorporating theological and rhetorical dimensions inherent in the text.

Keywords: *Nahwu*; *Imlā'*; Qur'an; *I'jāz*; *Uslūb*; Arabic Linguistics.

PENDAHULUAN

Pembacaan terhadap Al-Qur'an secara komprehensif kerap menghadirkan sejumlah fenomena kebahasaan yang, pada tataran tertentu, tampak tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah gramatika (*nahwu*) dan ortografi (*imlā'*) bahasa Arab yang telah dikodifikasikan dalam tradisi keilmuan.¹ Kaidah-kaidah tersebut pada dasarnya merupakan hasil formulasi para ahli bahasa Arab pasca periode turunnya Al-Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang mapan. Oleh karena itu, ketika bahasa

¹ M. M. Abouelnour et al., *Linguistic Structure and Its Impact on Diversifying Positive Discourse in the Holy Qur'an (A Semantic Grammatical Study)*, vol. 20 (Migration Letters, 2023), <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85176329738&partnerID=40&md5=6fe7257081ed25fa35c0640eb8c04cd5>.

Al-Qur'an diukur menggunakan parameter gramatika normatif tersebut, muncul sejumlah konstruksi yang oleh sebagian kalangan dipersepsikan sebagai anomali linguistik.²

Salah satu contoh yang sering dikemukakan terdapat dalam QS. al-Fath [48]: 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.

Pada bagian *'alayhi Allāh*, terdapat bentuk pronomina *-hi* yang secara fonologis tampak tidak mengikuti ekspektasi kaidah jar yang disebabkan oleh huruf *'alā*. Dalam kaidah nahwu, huruf *'alā* menuntut kata setelahnya berada dalam *حالت جر (majrūr)*. Namun demikian, bentuk yang muncul dalam ayat tersebut tidak serta-merta dapat dinilai sebagai pelanggaran, melainkan memerlukan penjelasan lebih lanjut dalam kerangka analisis kebahasaan Al-Qur'an.³

Fenomena serupa juga dapat diamati dalam QS. al-Baqarah [2]: 253 pada frasa:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ وَأَتَيْنَا عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ.

Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Secara gramatikal, kata *tilka* merupakan isim isyārah untuk bentuk mu'annats, sementara *al-rusul* merupakan bentuk jamak dari kata maskulin *rasūl*. Dalam kaidah bahasa Arab normatif, penunjukan terhadap jamak berakal (*jam' li al-'āqil*) lazimnya menggunakan bentuk *hā'ulā'*. Ketidakesuaian ini sering dipandang sebagai

² Taufiqurrahman Taufiqurrahman, *Bahasa Al-Qur'an: Telaah Linguistik* (Jakarta: Mizan, 2010).

³ Abd al-Fattah al-Khalidi Shalah, *Lathaif Qur'aniyyah* (Bairut: Dar al-Qalam, 1992).

penyimpangan, meskipun dalam kajian balaghah dan uslub Al-Qur'an, fenomena tersebut memiliki justifikasi tersendiri.

Contoh lain terdapat dalam QS. Ibrāhīm [14]: 36:

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganmu. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penggunaan dhamīr *hunna* (kata ganti orang ketiga jamak feminin) untuk merujuk kepada *al-aṣṅām* (berhala) yang tergolong غير العاقل (tidak berakal) tampak bertentangan dengan kaidah nahwu yang mensyaratkan penggunaan bentuk non-personal untuk selain makhluk berakal. Namun, dalam perspektif retorik, penggunaan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk personifikasi yang memperkuat efek makna. Dalam ayat ini terdapat *dhamir* (kata ganti) orang ketiga jamak untuk feminin, yaitu *hunna* yang merujuk kepada berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrahim. Padahal berhala adalah benda yang tidak berakal, yang dalam istilah gramatika bahasa Arab disebut *ghair al-aqil*. Kata ganti orang ketiga jamak, yaitu *hunna*, dalam gramatika bahasa Arab, digunakan untuk merujuk kepada *li al-aqil* (benda yang berakal), seperti manusia.⁴

Selain aspek gramatikal, fenomena ketidaksesuaian juga ditemukan pada tataran ortografi (imlā'). Misalnya dalam QS. al-Syū'arā' [26]: 176:

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ.

Penduduk Aikah (Madyan) telah mendustakan para rasul.

Penulisan frasa *aṣḥāb al-aykah* dalam ayat ini tampak tidak mengikuti kaidah imlā' baku, khususnya pada bentuk *al-aykah* yang ditulis dengan struktur yang berbeda dari penulisan standar. kata *ashab al-aikat* ditulis tidak mengikuti kaidah imlā' (kaidah penulisan), karena lam mati pada awal kata *al-aikat* ditulis dengan huruf lam diberi tanda sukun (mati), Padahal cara penulisan seperti itu tidak dikenal dalam kaidah imlā'. Penulisan *al-aikat* dengan huruf lam yang diberi tanda baca sukun (mati) ini adalah berdasarkan bunyi, bukan berdasarkan kaidah imlā', sebab bunyinya adalah bunyi huruf lam mati, Kebiasaan menulis kosa kata Arab tersebut, dengan berdasarkan bunyi, terjadi juga di kalangan masyarakat Indonesia. Contoh hal tersebut adalah penulisan *bismillahirrahmanirrahim*.

Tulisan *bismillahirrahmanirrahim* tersebut, jika mengacu kepada bunyi, tidaklah salah, karena bunyinya memang seperti itu. Tetapi tulisan *bismillahirrahmanirrahim* seperti itu memiliki dua kekurangan, jika mengacu kepada kaidah imlā'. Kekurangan pertama adalah tulisan tersebut ditulis sambung, padahal *bismillahirrahmanirrahim* terdiri atas lima kata, yaitu *bi, ismi, Allah, al-rahman, dan al-rahim*. Sedangkan kekurangan kedua, tulisan tersebut tidak mengikuti kaidah imlā', sebab jika ditulis dengan mengacu kepada kaidah imlā', harus ditulis berdasarkan asal kata dan huruf yang

⁴ Mustafa al-Ghalayini, *Jami' al-Durus Al-'Arabiyyah* (2009), 250.

digunakan. *Bismillahirrahmanirrahim*, seperti diungkap di atas, dengan mengacu kepada asal kata, seharusnya ditulis dengan kata *bi* tersendiri, dan selanjutnya diikuti kata *ismi*, kata Allah, kata *al-rahman*, dan kata *al-rahim*.

Sebaliknya, dalam QS. al-Hijr [15]: 78, bentuk yang sama ditulis sesuai dengan kaidah imlā':

وَأِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ.

Sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar orang-orang yang zalim.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem ortografi Al-Qur'an (*rasm 'Utsmānī*) memiliki karakteristik tersendiri yang tidak selalu sejalan dengan kaidah imlā' konvensional. Dalam kaidah imlā', teks Arab harus ditulis berdasarkan huruf yang ada dalam kata tersebut. Kata *ashab al-aiikat* jelas terdiri atas dua kata yaitu kata *ashab* dan kata *al-aiikat*. Masing-masing kata tersebut terdiri atas huruf alif, huruf shad, huruf alif dan huruf ba' pada kata yang pertama. Sedangkan kata kedua terdiri atas huruf alif, huruf lam, huruf alif, huruf ya', huruf kaf, dan huruf ta'.

Contoh lain yang sering menjadi bahan diskusi terdapat dalam QS. al-Hajj [22]: 19:

هَذَانِ حَصْمَنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ.

Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar. Mereka bertengkar tentang Tuhan mereka. Bagi orang-orang yang kufur dibuatkan pakaian dari api neraka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih.

Bahasa Al-Qur'an dalam ayat 19 surat al-Hajj di atas, tidak sejalan dengan gramatika bahasa Arab. Dalam salah satu referensi dikatakan bahwa kata *hazani*, adalah *mubtada'*, dan *khasmani* adalah *khobar mubtada'*. Sedangkan kata *ikhtashamu* adalah *na'at* atau *shifat* bagi *hazani khasmani*⁵. Menempatkan *ikhtashamu* sebagai *shifat* bagi *hazani khasmani* adalah tidak sesuai dengan gramatika bahasa Arab, sebab *hazani khasmani* sebagai *mubtada'* adalah bentuk *musanna*, dan *ikhtashamu* sebagai *khobarnya* adalah jamak. Seharusnya antara *mubtada'* dan *khobarnya* adalah sama, yaitu jika *mubtada'nya musanna*, maka *khobarnya* harus *musanna* juga. Begitu juga jika *mubtada'nya mufrad* (tunggal), maka *khobarnya* harus *mufrad* juga. Begitu pun jika *mubtada'nya* jamak, maka *khobarnya* harus jamak.

Secara gramatikal, frasa *hāzāni khaṣmāni* berbentuk *mutṣannā* (dual), sedangkan verba *ikhtashamū* berbentuk jamak. Dalam kaidah nahwu, kesesuaian antara *mubtada'* dan *khobar* atau unsur yang mengikutinya merupakan prinsip dasar. Ketidaksesuaian bentuk ini kemudian memunculkan berbagai penafsiran dalam literatur tafsir dan ilmu bahasa Arab.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat sejumlah konstruksi kebahasaan dalam Al-Qur'an yang, jika diukur dengan standar gramatika dan ortografi bahasa Arab normatif, tampak tidak sepenuhnya konsisten. Namun demikian, alih-alih dipahami sebagai kesalahan linguistik, fenomena ini justru

⁵ al-Ghalayini, *Jami' al-Durus Al-'Arabiyyah*, 25.

menjadi pintu masuk bagi pengembangan pendekatan interpretatif yang lebih komprehensif, baik dalam kajian nahwu, balaghah, maupun rasm Al-Qur'an.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena-fenomena kebahasaan tersebut serta mengkaji berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskannya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih proporsional mengenai relasi antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan dua kerangka analisis utama, yaitu pendekatan teologis dan pendekatan linguistik, khususnya dalam bidang gramatika bahasa Arab (nahwu dan imlā'). Pendekatan teologis digunakan untuk memahami dan menilai konsep kebenaran Al-Qur'an sebagai teks suci dalam perspektif keimanan, yakni sebagai wahyu yang memiliki otoritas absolut bagi umat Islam. Melalui pendekatan ini, bahasa Al-Qur'an tidak semata-mata diposisikan sebagai produk linguistik, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan ilahi yang memiliki dimensi transenden.

Sementara itu, pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis struktur kebahasaan Al-Qur'an dengan merujuk pada kaidah gramatika bahasa Arab yang telah dikodifikasikan dalam tradisi keilmuan. Analisis ini mencakup aspek sintaksis (nahwu) dan ortografis (imlā'), khususnya pada konstruksi-konstruksi yang secara lahiriah tampak tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah normatif bahasa Arab.

Data dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena kebahasaan yang dipersepsikan sebagai anomali gramatikal dan ortografis. Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (library research) dengan merujuk pada sumber-sumber primer berupa teks Al-Qur'an serta sumber sekunder seperti kitab tafsir, karya-karya ulama bahasa Arab klasik, dan literatur linguistik modern yang relevan.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk fenomena kebahasaan yang dikaji, kemudian menginterpretasikannya dengan mengacu pada dua kerangka pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang tidak hanya bersifat linguistik-formal, tetapi juga mempertimbangkan dimensi teologis yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap bahasa Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ulama telah mencapai kata sepakat bahwa bahasa Al-Qur'an tidak memiliki seminar apapun kesalahan atau kekeliruan, baik keliru penulisan yang dilakukan pada awal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dibukukan (masa khalifah Abubakar al-Shiddiq, maupun), dan apalagi kekeliruan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Disamping itu, bahasa Al-Qur'an tidak memiliki makna yang sama bagi dua kata yang kelihatannya memiliki makna yang sama. Oleh karena bahasa Al-Qur'an, seperti ayat 10 surat al-Fath di atas, jika dilihat dari perspektif gramatika bahasa Arab boleh jadi tidak sesuai atau salah, maka telah dicarikan argumentasi oleh ulama untuk tetap mempertahankan kebenaran bahasa Al-Qur'an, sebagai berikut:

'*Alayhu Allah* pada Surat Al-Fath ayat 10 (*Ha' al-Rif'at*)

Huruf *ha'* yang berharakat *dhammah* pada kata *alayhu Allah*, sebagaimana yang terdapat dalam ayat 10 Surat al-Fath, menurut sebuah pendapat adalah singkatan dari kata ganti *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal). Ketika disambung dengan huruf '*al-jar*' yaitu '*ala*' seperti dalam ayat ini, maka diambil huruf *ha'* saja, tanpa huruf *wawu*. Jika kata ganti tersebut adalah *huwa*, tetapi jika diambil huruf *ha'* nya saja maka tidak heran *harakatnya dhammah*, bukan *kasrah*.⁶

انَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.

Buku-buku bahasa Arab menyebutkan bahwa pemberian *harakat dhammah* pada huruf *ha'*, sebagaimana dalam kasus ini merupakan hal yang lazim dalam dialek masyarakat Hijaz. dan alasan yang digunakan masuk akal, mengingat kata ganti *hu* yang menyertainya diambil dari kata ganti *huwa*, yang terpisah setelah *wawunya* dihilangkan. Beberapa dialek Arab masih melafalkan *ha'* dari kata ganti tersebut dengan *dhammah*, seperti yang umum pada dialek Sudan.

Berbeda dengan analisa ini, Shalah al-Fattah al-Khalidi, dalam buku *Lathāif Qur'aniyyah*, menulis bahwa *ha'* yang berharakat *dhammah* dalam ayat 10 surat al-Fath, adalah *ha' al-rif'ah*.⁷ Terminologi *ha' al-rif'at* tidak dikenal dalam gramatika Arab. dalam kaidah gramatika bahasa Arab, huruf *ha'* pada kata '*alayhi*' harus berharakat *kasrah* (dibaca i), karena diawali huruf *ya'*. Begitu pula jika huruf *ha'* tersebut, jika diawali huruf *ba'*, huruf *ila*, huruf *fiy*, huruf '*ala*', harus dibaca *kasrah* (berbunyi i). Huruf *ha'* dalam ayat ini kenyataannya berbunyi u, karena keadaan menuntutnya demikian.

Menurut al-Khalidi, ayat yang mengandung kata *alayhu* dalam surat al-Fath tersebut berkaitan dengan *baiat al-ridwan*. Situasi ini memberikan kedudukan tinggi dan mulia bagi para sahabat Nabi yang melakukan bai'at. Suasana mulia ini mempengaruhi juga huruf *ha'* yang semula seharusnya dibaca dengan *kasrah*, yaitu *alayhi*, menjadi *alayhu*. Jika huruf *ha'* tersebut tetap dibaca *kasrah* atau hi, maka tidak sesuai dengan suasana yang terjadi. Oleh karena itu, terjadilah perubahan bacaan kata *alayhi* menjadi *alayhu*, dan huruf *ha'* tersebut disebut *ha' al-rif'ah*,⁸ yang berfungsi untuk menunjukkan ketinggian status atau kedudukan para sahabat. Penamaan *ha' al-rif'ah* ini juga berfungsi untuk menghindari dari mengatakan bahwa bahasa Al-Qur'an menyalahi gramatika bahasa Arab.

⁶ Ibnu Kiasir, *Tafsir ibnu Kasir*, I (Beirut, Dar al-Fikr, 1982), 56

⁷ Shalah al-Fattah al-Khalidi, *Lataif Qur'aniyyah* (Damaskus, Dar al-Qalam, tt.), 47

⁸ *Ibid*, 65

Munculnya terminologi *ha' al-rif'ah*, seperti yang dikemukakan oleh Shalah al-Fattah al-Khalidi, di atas dilatarbelakangi kandungan ayat 10 surat al-Fath, dan surat al-Fath secara keseluruhan. Kandungan surat ini adalah sentimen negatif antara kaum muslimin dengan kaum kafir. Ketika terjadi permusuhan antara kaum muslimin dan kaum kafir, berbagai cara ditempuh untuk menarasikan kemenangan kaum muslimin di hadapan kaum kafir. Diantara cara tersebut adalah menempatkan *harakat* (tanda baca) huruf *ha'* dalam kata *alayhu Allah*, dari huruf *ha'*, yang seharusnya berharakat *kasrah* atau berbunyi *i*, menjadi *dhammah* atau berbunyi *u*. Antara dua bacaan tersebut terdapat perbedaan pengaruh secara psikologis bagi yang mendengar bacaan tersebut.

Jika kata ganti *ha'* berharakat *kasrah* bersambung dengan kata Allah, maka kata Allah harus dibaca tipis. Bacaan tipis ini, secara psikologis tidak berpengaruh dalam menakuti lawan, yaitu kaum kafir yang bermusuhan dengan kaum muslimin. Hal ini berbeda dengan huruf *ha'* yang bertemu dengan kata Allah tersebut jika dibaca *dhammah*. Kata Allah yang diawali bunyi *dhammah* harus dibaca tebal. Bacaan kata Allah harus tebal karena diawali bunyi *dhammah* berpengaruh secara psikologis bagi pendengar, atau kaum kafir yang merupakan lawan kaum muslimin.

Dlamir 'Aqil untuk Ghayru 'Aqil

Menurut gramatika bahasa Arab, kata ganti *hunna* digunakan untuk mengganti *isim* atau kata benda *al-aqil* (makhluk berakal), seperti manusia. Sedangkan *hunna* dalam ayat ini digunakan untuk mengganti *isim* (kata benda) *ghairal-aqil* (tidak berakal), yaitu berhala. Menurut gramatika bahasa Arab, tentu saja ini tidak benar, karena menurut gramatika bahasa Arab seharusnya untuk mengganti kata berhala-berhala itu adalah huruf *ha'*, bukan *hunna*. Para pakar bahasa Al-Qur'an tentu saja tidak mungkin menyalahkan bahasa Al-Qur'an, karena bahasa Al-Qur'an adalah dari Allah. Solusi yang dapat diberikan, sehingga bahasa Al-Qur'an tersebut tetap benar adalah bahwa kata ganti *hunna* adalah kembali atau merujuk kepada berhala.

رَبِّ إِيَّاهُمْ أَضَلَّلْنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala itu) telah menyesatkan banyak manusia. Maka, siapa yang mengikutiku, sesungguhnya dia termasuk golonganmu. Siapa yang mendurhakaiku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berhala, menurut keyakinan orang yang menyembahnya, memiliki kekuatan dan kemampuan menolak bahaya yang akan menimpa orang yang menyembahnya. Sebaliknya, berhala juga diyakini memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mendatangkan keselamatan kepada orang yang menyembahnya. Oleh karena itu, penyembah berhala memberikan sesaji kepada berhala atau patung yang mereka sembah. Berhala atau patung diyakini memiliki kekuatan atau kekuasaan. Secara kultur, masyarakat Arab Pra Islam menyamakan derajat dengan makhluk berakal (*li al-aqil*). Dengan demikian, tidak salah dalam ayat tersebut berhala (*ashnam*) diganti dengan kata ganti *hunna*, yang pada dasarnya menurut gramatika bahasa Arab digunakan untuk yang berakal (*li al-aqil*).

Ketidaksesuaian Kaidah Imla'

Kendati Imla' baru dirumuskan jauh setelah Al-Qur'an turun, namun tulisan mushaf yang kita baca hari ini seharusnya sudah sesuai dengan kaidah-kaidah Imla'. Namun dalam beberapa kasus, ada beberapa penulisan lafadz yang 'seolah-olah' tidak sesuai dengan kaidah Imla'. misalnya yang terdapat dalam Surat As-Syu'ara ayat 176, sebagaimana dikemukakan di atas adalah karena kaidah imla' belum ditulis menjadi sebuah ilmu yang dijadikan rujukan dalam penulisan bahasa Arab, termasuk penulisan bahasa Al-Qur'an ketika itu.

كَذَّبَ أَصْحَابُ لَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ

Namun untuk lafadz yang sama terdapat juga penulisan bahasa Al-Qur'an yang ditulis sesuai dengan kaidah imla', yakni ayat 78 surat al-Hijr sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ لَظَالِمِينَ

Dalam surat al-Syu'ara' ayat 176, kata *ashab al-aikat* ditulis berdasarkan bunyi, bukan berdasarkan kaidah imla', sebab bunyinya adalah bunyi huruf lam mati.⁹ Kebiasaan menulis kosa kata Arab tersebut, dengan berdasarkan bunyi terjadi juga di kalangan masyarakat Indonesia. Contoh hal tersebut dapat dibaca dalam tulisan *bismillahirrahmanirrahim*.

Tulisan *bismillahirrahmanirrahim* tersebut, jika mengacu kepada bunyi tidaklah salah, karena bunyinya memang seperti itu. Tetapi tulisan *bismillahirrahmanirrahim* seperti itu memiliki dua kekurangan jika mengacu kepada kaidah imla'. Kekurangan pertama adalah tulisan tersebut ditulis sambung, padahal *bismillahirrahmanirrahim*, terdiri atas lima kata, yaitu *bi, ismi, Allah, al-rahman, dan al-rahim*. Sedangkan kekurangan kedua, tulisan tersebut tidak mengikuti kaidah imla', sebab jika ditulis dengan mengacu kepada imla', harus ditulis berdasarkan asal kata dan huruf yang digunakan. *Bismillahirrahmanirrahim*, seperti diungkap di atas, dengan mengacu kepada asal kata, seharusnya ditulis dengan kata *bi* tersendiri, dan selanjutnya diikuti kata *ismi*, kata Allah, kata *al-rahman*, dan kata *al-rahim*.¹⁰

Berbeda dengan kata *al-aikat* dalam ayat 176 surat al-Syu'ara', kata *al-aikat* dalam ayat 78 surat al-Hijr ditulis berdasarkan kaidah imla', sebab dalam kaidah imla' teks Arab harus ditulis berdasarkan huruf yang ada dalam kata tersebut. Kata *ashab al-aikat* jelas terdiri atas dua kata yaitu kata *ashab* dan kata *al-aikat*. Masing-masing kata tersebut terdiri atas huruf *alif*, huruf *shad*, huruf *alif* dan huruf *ba'* pada kata yang pertama. Sedangkan kata kedua terdiri atas huruf *alif*, huruf *lam*, huruf *alif*, huruf *ya'*, huruf *kaf*, dan huruf *ta'*.

Contoh lain yang dapat ditemukan tentang perbedaan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Qira'at Dan Rasm Utsmani: Studi Tentang Interkoneksi Dan Implikasinya*, 18, no. 02 (2010): 175–92.

¹⁰ Abu 'Amr 'Uthman ibn Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl al-Am* (n.d.).

1. Surat al-Zumar 53

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. Surat Hud ayat 73:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

Mereka (para malaikat) berkata, “Apakah engkau merasa heran dengan ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat dan berkah Allah (yang) dicurahkan kepada kamu, wahai ahlulbait! Sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

3. Surat Maryam ayat 2 sebagai berikut:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا.

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria.

4. Surat al-Zumar ayat 38 sebagai berikut:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّيهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ.

Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum musyrik Makkah) siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, “Allah” Katakanlah, “Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.”

Dalam ayat 53 surat al-Zumar, kata *rahmat* ditulis menggunakan huruf *ta'* *marbutah* (huruf *ta'* yang tertutup atau melingkar). Hal yang sama dengan surat al-Zumar ayat 53 adalah surat al-Zumar ayat 38, yaitu huruf *ta'* pada kata *rahmat* ditulis dengan huruf *ta'* *marbutah* (huruf *ta'* tertutup). Berbeda dengan yang terdapat pada ayat 53 surat al-Zumar dan ayat 38, huruf *ta'* pada kata *rahmat* yang terdapat pada ayat 73 surat Hud dan ayat 2 surat Maryam, ditulis dengan *ta'* *maftuhah* (huruf *ta'* yang terbuka)¹¹.

¹¹ Leen Sadat, *The Dual Representation of /t/ in Early Quranic Script: A Diachronic Analysis*, 2 (2022).

Dalam kaidah transliterasi, kata Arab jika ditulis dalam bahasa Indonesia, harus ditulis berdasarkan huruf yang digunakan dalam bahasa Arab, bukan berdasarkan bunyi. Oleh karena itu, kata *ashab al-aikat*, dalam ayat Al-Qur'an tersebut harus ditulis *ashab al-aikat*, bukan *ashabul aikat*

Sejarah tidak menjelaskan proses penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Abubakar al-Siddiq, waktu pertama kali ayat-ayat Al-Qur'an ditulis secara resmi. Kita hanya mewarisi tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an sekarang. Boleh jadi perbedaan tulisan ayat tersebut dilatar belakangi oleh tidak adanya pedoman penulisan ayat-ayat tersebut di kalangan sahabat Nabi, sehingga ada ayat yang ditulis dengan berdasarkan bunyi, dan ada ayat yang ditulis berdasarkan kaidah imla', dan juga ada satu kata, misalnya kata *rahmat*, ditulis dengan huruf *ta'* terbuka (*maftuhah*) pada akhir kata tersebut, dan ada yang ditulis dengan huruf *ta'* tertutup (*marbutah*).¹²

Kaidah penulisan sebuah kata dalam bahasa tertentu ke dalam bahasa lain disebut transliterasi, dan dapat berbeda-beda. Misalnya transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berbeda-beda antara pedoman transliterasi yang dibuat oleh lembaga atau institusi yang berbeda-beda. Misalnya, dalam pedoman transliterasi yang dibuat oleh Pascasarjana UINSA (Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel) Surabaya, huruf *ث* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf *th*. Contoh adalah kata *حديث* ditulis dalam bahasa Indonesia dengan *hadith*. Pedoman transliterasi dari Arab ke Indonesia ternyata sudah mengalami perubahan, sebab dahulu huruf *ث* ditransliterasi menjadi huruf *ts*. Begitu juga dalam pedoman transliterasi Arab ke Indonesia huruf *ط* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia dengan *th*, tetapi sekarang *th* berubah menjadi transliterasi dari huruf *ث*.

Memang perbedaan penulisan ayat tidak membawa perbedaan makna, baik ditulis dengan berdasarkan bunyi ayat maupun ditulis dengan berdasarkan kaidah imla'. Disamping tidak ada pedoman yang dibuat dan disepakati oleh para sahabat, ketika Al-Qur'an ditulis pada masa Abubakar al-Siddiq, juga terdapat faktor lain yang menyebabkan perbedaan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an yaitu perbedaan dialek, dan perbedaan ortografi.¹³

Dialek di kalangan masyarakat Arab, dapat dibagi dua, yaitu dialek Arab Modern Standar, dan dialek Arab klasik. Dialek Arab Modern Standar (MSA) digunakan sebagai bahasa resmi di banyak negara Arab dan digunakan dalam media, pendidikan, dan komunikasi resmi. Sedangkan dialek Arab Klasik, digunakan dalam Al-Qur'an dan Sastra Arab Klasik.

Disamping itu, dialek Arab dapat dibagi juga berdasarkan wilayah, di antaranya ialah dialek Mesir, dialek Arab Levant, dialek Arab Gulf, dan dialek Arab Maghribi. Dialek Arab Mesir adalah dialek Arab yang paling banyak dipelajari dan digunakan secara luas, dengan lebih dari 60 juta petutur. Bahasa Arab Mesir dipengaruhi oleh

¹² M. M. Azami, *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation* (UK Islamic Academy, 2006).

¹³ Fatima Zahra Bouziani, *The Written Representation of the Quran: Studies in Early Orthography*. (Bloomsbury Academic, 2020).

bahasa-bahasa Eropah seperti Italia, Perancis, Yunani, Inggris, dan Turki. Bahasa ini juga merupakan dialek yang dipahami dengan baik di sebagian besar negara-negara berbahasa Arab. Dialek Arab Levant adalah dialek yang digunakan di Negara-negara Levant, seperti Suriah, Libanon, dan Yordania. Dialek Arab Gulf digunakan di Negara-negara teluk, seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Uni Emirat Arab. Sedangkan dialek Maghribi digunakan di negara-negara seperti Maroko, Aljazair, dan Tunisia.

Selain itu, masih terdapat lagi dialek Arab, seperti dialek Arab Irak, dialek Arab Yaman, dan dialek Arab Sudan. Dialek Arab Irak digunakan di Irak, dan memiliki beberapa perbedaan dengan dialek Arab lainnya. Dialek Arab Yaman digunakan di Yaman, dan memiliki beberapa perbedaan dengan dialek Arab lainnya. Dialek Arab Sudan digunakan di Sudan dan memiliki beberapa perbedaan dengan dialek Arab lainnya. Perbedaan antara dialek-dialek tersebut terletak pada perbedaan kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan.

Dialek dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor geografis dan faktor strata sosial. Pengaruh geografis pada dialek terlihat ketika seseorang pindah dari satu daerah ke daerah lain. Di Indonesia, misalnya, seseorang yang berasal dari daerah di luar Jawa, kemudian pindah dan menetap di Jawa, otomatis dia akan mengikuti dialek atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Begitu juga sebaliknya. Jadi, geografis mempengaruhi dialek atau bahasa, karena geografis mempengaruhi akses seseorang dengan pihak lain, sehingga terpaksa menggunakan bahasa atau dialek yang ada di daerah tempat dia menetap. Cara pertama terjadinya perubahan dialek adalah terjadinya kontak dengan masyarakat lain yang berbicara dengan bahasa yang berbeda. Setelah beberapa lama, kelompok tersebut mengadopsi beberapa kosa kata dari bahasa lain atau membentuk bahasa baru yang menggabungkan unsur-unsur dari dua bahasa tersebut.

Sedangkan faktor strata sosial dapat mempengaruhi dialek atau bahasa adalah karena dialek adalah varian linguistik yang muncul dalam suatu bahasa sebagai akibat dari faktor-faktor tertentu, salah satunya adalah faktor sosial atau strata sosial.

Shifat dan Maushuf yang tidak *Mutabaqah*

Kejanggalan bahasa Al-Qur'an dalam ayat 19 surat al-Hajj, yaitu ketidak sesuaian (*ghayr al-mutabaqah*) antara *shifat* dengan *mawsufnya*

هَذَا نِ حَصْمِنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ.

Inilah dua golongan (mukmin dan kafir) yang bertengkar. Mereka bertengkar tentang Tuhan mereka. Bagi orang-orang yang kufur dibuatkan pakaian dari api neraka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih.

Bahasa Al-Qur'an dalam ayat ke-19 surah Al-Qur'an, khususnya pada Surah al-Hajj, oleh sebagian kalangan dinilai tidak sepenuhnya selaras dengan kaidah gramatika bahasa Arab baku. Dalam sejumlah referensi disebutkan bahwa lafaz *hāzāni* berfungsi sebagai *mubtada'*, sementara *khaṣmāni* diposisikan sebagai *khobar-nya*. Adapun verba *ikhtaṣamū* dipahami sebagai *na'at* (sifat) yang menjelaskan frasa *hāzāni khaṣmāni*.

Namun, penempatan *ikhtaṣamū* sebagai sifat bagi *hāzāni khaṣmāni* dipandang problematis dari sudut pandang ilmu nahwu. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian bentuk (*عدم المطابقة*) antara unsur-unsur tersebut: frasa *hāzāni khaṣmāni* berbentuk

mutsannā (dual), sedangkan *ikhtaṣamū* berbentuk jamak. Dalam prinsip dasar gramatika bahasa Arab, terdapat keharusan adanya kesesuaian antara *mubtada'* dan *khobar*—atau unsur yang mengikutinya—baik dalam aspek jumlah (mufrad, *mutsannā*, maupun jamak).

Dengan demikian, apabila *mubtada'* berbentuk *mutsannā*, maka unsur yang menjelaskannya seharusnya juga berbentuk *mutsannā*; demikian pula untuk bentuk mufrad dan jamak. Secara struktural, frasa *hāzāni khaṣmāni* yang berbentuk dual berhadapan dengan verba *ikhtaṣamū* yang berbentuk plural, sehingga memunculkan ketidaksesuaian gramatikal¹⁴.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian para mufasir dan linguist Arab, yang berupaya menjelaskan dan menafsirkan konstruksi tersebut melalui berbagai pendekatan dalam literatur tafsir dan kajian kebahasaan. Beberapa linguist berpendapat untuk menjawab tantangan (*Syabahat*) ini dengan menegaskan bahwa kata *hazani khasmani* walaupun dari bentuk kata adalah *musanna*, tapi dari segi makna menunjukkan arti jamak. Oleh karena itu antara *mubtada'* dengan *khobar* dinilai sudah sesuai. Kesesuaian bukan dalam segi bentuk kata, tetapi dari segi makna, sebab dalam bentuk kata *hazani*, terkandung jumlah yang banyak (jamak). Sedangkan dalam bentuk kata *ikhtashamu* mengandung makna jamak, sebab memang bentuk kata *ikhtashamu* adalah jamak

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa dalam perspektif ulama, bahasa Al-Qur'an bersifat sempurna dan terbebas dari segala bentuk kesalahan, baik pada aspek gramatika, makna, maupun penulisan. Oleh karena itu, setiap bentuk yang secara lahiriah tampak tidak selaras dengan kaidah bahasa Arab baku tidak dipahami sebagai kekeliruan, melainkan sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki dasar dan hikmah tersendiri.

Berbagai contoh yang dikaji—seperti penggunaan 'alayhu dalam Surah al-Fath, pemakaian dhamir hunna untuk غير العاقل, variasi penulisan dalam aspek imla', hingga ketidaksesuaian (*ghayr al-mutabaqah*) antara shifat dan maushuf dalam Surah al-Hajj—menunjukkan bahwa pendekatan gramatikal semata tidak cukup untuk memahami bahasa Al-Qur'an secara utuh. Para ulama dan linguist kemudian menghadirkan beragam argumentasi, mulai dari pendekatan dialektologi, semantik, retorika, hingga konteks sosial-budaya Arab, guna menjelaskan dan mempertahankan konsistensi serta keindahan bahasa Al-Qur'an.

Dengan demikian, apa yang tampak sebagai penyimpangan dari kaidah justru merefleksikan keluasan sistem bahasa Al-Qur'an yang melampaui batasan gramatika normatif. Fenomena tersebut membuka ruang interpretasi yang kaya dalam kajian tafsir dan linguistik Arab, sekaligus menegaskan bahwa kesesuaian dalam bahasa Al-Qur'an tidak selalu bersifat formal-struktural, tetapi juga dapat bersifat maknawi, kontekstual, dan retorik.

DAFTAR PUSTAKA

¹⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Dar Al-Fikr, 1979).

- Abouelnour, M. M., A. K. Ali Alsharef, and O. Sarhan. *Linguistic Structure and Its Impact on Diversifying Positive Discourse in the Holy Qur'an (A Semantic Grammatical Study)*. Vol. 20. Migration Letters, 2023. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85176329738&partnerID=40&md5=6fe7257081ed25fa35c0640eb8c04cd5>.
- Azami, M. M. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. UK Islamic Academy, 2006.
- Bouziani, Fatima Zahra. *The Written Representation of the Quran: Studies in Early Orthography*. Bloomsbury Academic, 2020.
- Dani, Abu 'Amr 'Uthman ibn Sa'id al-. *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl al-Am*. n.d.
- Ghalayini, Mustafa al-. *Jami`al-Durus Al-`Arabiyah*. 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Qira'at Dan Rasm Utsmani: Studi Tentang Interkoneksi Dan Implikasinya*. 18, no. 02 (2010): 175–92.
- Sadat, Leen. *The Dual Representation of /t/ in Early Quranic Script: A Diachronic Analysis*. 2 (2022).
- Shalah, Abd al-Fattah al-Khalidi. *Lathaif Qur'aniyyah*. Dar al-Qalam, 1992.
- Suyuti, Jalal al-Din al-. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr, 1979.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. *Bahasa Al-Qur'an: Telaah Linguistik*. Mizan, 2010.